

STRATIFIKASI MASYARAKAT BALI DALAM *TARIAN BUMI* DAN *KENANGA KARYA* OKA RUSMINI

Stratification of Balinese People in Oka Rusmini's *Tarian Bumi* and *Kenanga*

Ni Nyoman Subardini

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional,
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

(Makalah diterima tanggal 22 Juli 2011—Disetujui tanggal 17 November 2011)

Abstrak: Ajaran *catur warna* dalam sastra suci Hindu, Weda, demikian luhurnya, tetapi yang tampak justru menjadi sistem budaya stratifikasi sosial yang tampaknya melanggar hak azasi manusia dan telah merusak citra agama Hindu dari zaman ke zaman. Penerapan sistem *wangsa* dalam menentukan *catur warna* itu sudah menimbulkan berbagai kericuhan di kalangan umat Hindu. Sebagai bukti banyaknya muncul kasus adat di berbagai daerah di Bali. Konflik soal *wangsa* ini sudah merupakan rahasia umum yang sering menghiasi media massa di Bali bahkan sampai mencuat ke tingkat nasional, seperti tampak dalam karya sastra berbentuk novel berjudul *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003) karya Oka Rusmini. Hal itu terjadi karena supremasi adat kebiasaan feodalisme zaman kerajaan yang sudah terlalu lama tidak disempurnakan sesuai dengan ajaran *catur warna*.

Kata-Kata Kunci: *catur warna*, kritik sosial, stratifikasi.

Abstract: The teaching of *catur warna* in Hindu sacred literature, the Vedas, is so exalted, but seems to be the cultural system of social stratification which appears to violate human rights and has damaged the image of Hinduism throughout the ages. Application of *wangsa* system in determining the *catur warna* that has caused disquiet among many Hindus. The evidence is the many custom cases which appear in different regions of Bali. Conflicts about the *wangsa* is already an open secret that often decorate the mass media in Bali, even sticking to the national level; as shown in the form of literary novel titled *Tarian Bumi* (2000), and *Kenanga* (2003) work Oka Rusmini. It happens because of the supremacy of customary feudalism kingdom era that has been too long not being perfected in accordance with the teachings of *catur warna*.

Key Words: *catur warna*, social criticism, stratification.

PENDAHULUAN

Bali banyak mendapatkan pengaruh dari India. Salah satu pengaruhnya yakni pada sistem kodifikasi atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yang dikembangkan di Bali didasarkan pada sistem *wangsa* dan gelar. Gelar yang menunjukkan stratifikasi seseorang disebut *wangsa*. *Wangsa* diperoleh melalui garis keturunan ayah. Gelar *wangsa* dibagi menjadi dua yakni gelar *triwangsa* dan gelar *jaba*. Gelar *triwangsa* terdiri atas *brahmana*, *ksatria*, dan *weisya*. Gelar *jaba* untuk

wangsa keempat yakni *sudra* (Bagus, 1976/1977:112—113).

Istilah kasta di India dan *wangsa* di Bali umumnya berkenaan dengan bentuk kaku dari stratifikasi sosial masyarakat yang ditandai dengan adanya strata *edogamus* (dalam pernikahan). Dalam mempraktikkan penolakan terhadap sesama dan tidak memungkinkan terjadinya mobilitas.

Sistem kasta yang masih kental di dunia dapat dilihat dan masih ada dalam sistem kemasyarakatan khususnya di India. Sistem kasta Hindu merupakan

bentuk rumit dan kaku dari stratifikasi sosial di dunia ini. Sistem ini kemungkinan juga merupakan fenomena sosial yang paling sedikit dimengerti dalam ilmu sosial. Kasta tersebut seringkali mirip dengan “klan” jenis kolektif yang lebih lama mengasumsikan sebuah fungsi dari asosiasi. Di India sebenarnya ada lima kasta (satu kelompok seringkali disebut sebagai kelompok yang tidak memiliki kasta) yang berkembang, namun seiring dengan adanya doktrin tradisional yang sering disebut dengan kasta hanya empat yakni kasta *brahmana* (pendeta), *ksatria* (keluarga raja dan pemimpin kerajaan), *weisyia* (terdiri atas golongan pedagang), dan kasta *sudra* (para petani), sedangkan kasta yang tidak memiliki “kasta” dinamakan dengan sebutan *Hariyan*.

Sistem stratifikasi sosial dalam hal ini kasta di India dan *wangsa* di Bali, sebagai suatu wujud sistem masyarakat dengan stratifikasi sosial tertutup, tidak ada yang mutlak tertutup dari suatu gerak sosial (mobilitas). Salah satu bentuknya adalah pernikahan. Telah jauh sebenarnya pada masyarakat di India, dikatakan sebagai suatu hal yang najis untuk berhubungan dengan individu yang berbeda kasta, pernikahan antarkasta menjadi dilarang.

Karya sastra merupakan potret kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial itu merupakan tanggapan atau respon sastra terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Melalui karya sastra, persoalan-persoalan itu menjadi potret indah dalam menggambarkan masyarakat, bahkan dalam mengkaji kehidupan sosial.

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa karya sastra merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi, yaitu untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Novel *Tarian Bumi* dan *Kenanga* karya Oka Rusmini adalah karya sastra berupa

novel yang sarat kritik sosial terhadap masyarakat. Terutama kritik sosial tentang sistem budaya stratifikasi sosial di Bali. Novel itu lahir sebagai bentuk respon pengarang atas persoalan-persoalan sosial yang muncul di masyarakat Bali. Oleh karena itu, novel itu sangat menarik untuk dikaji. Adapun masalah yang dikaji adalah: (1) bagaimana gambaran sistem budaya stratifikasi di Bali; dan (2) bagaimana stratifikasi itu direpresentasikan dalam *Tarian Bumi* dan *Kenanga* karya Oka Rusmini.

TEORI

Berkaitan dengan istilah stratifikasi, Hasjir (2003:93—94) menyatakan stratifikasi sebagai (1) pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat; (2) proses atau hasil proses pembedaan warga masyarakat secara bertingkat, atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan pratise; (3) proses distributif dari nilai-nilai yang langka dalam masyarakat; (4) pembagian masyarakat secara horizontal dan vertikal ke dalam lapisan-lapisan secara pasti maupun secara tidak pasti; dan (5) pengaturan unsur-unsur masyarakat ke dalam kelompok-kelompok atas dasar tingkatan yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tindak kritik merupakan bentuk dari salah satu kesadaran manusia atas realitas yang dihadapi. Tindak kritik yang merupakan respon dari sebuah peristiwa itu menghasilkan sebuah kreativitas yaitu dalam bentuk karya sastra yang merupakan medium dalam menyampaikan respon itu. Jadi, tindak kritik tidak perlu dipahami sebagai tindakan yang membuat disintegrasi, tetapi dianggap sebagai usaha yang dapat memberikan sumbangan dalam menciptakan harmonisasi sosial.

Bentuk penyampaian kritik atau pesan moral dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung ini identik

dengan cara penggambaran watak tokoh yang bersifat uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*). Adapun penyampaian tidak langsung adalah hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur ceritanya (Nurgiyantoro, 2000:335).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa melalui karyanya, pengarang sebagai anggota masyarakat dapat mengajak pembaca untuk menghayati kenyataan-kenyataan yang menimbulkan keprihatinan, penolakan, atau penyanggahan terhadap kritik sosial yang dikemukakan. Bertolak dari kesadaran untuk melihat kenyataan dalam kehidupan di masyarakat itulah pengarang menciptakan karya yang didalamnya bermuatan kritik sosial.

Stratifikasi atau penggolongan kelompok dalam masyarakat Hindu menjadi *brahmana*, *ksatria*, *weisya*, dan *sudra*, ditafsirkan secara salah kaprah sehingga menjadi milik keturunan nenek moyang. Sebenarnya, istilah kasta tidak terdapat dalam literatur Hindu, yang ada adalah istilah *warna*.

Sebagai dasar acuan untuk menentukan sistem budaya stratifikasi sosial di Bali, perlu diungkap terlebih dahulu konsep *catur warna*. *Catur Warna* adalah *guna* dan *karma* sebagaimana dinyatakan dalam berbagai sumber kitab suci Hindu seperti *Bhagawad Gita*, "Jnana Yoga" IV.13 bahwa "Caturwarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja, tetapi ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan mengubah diri-Ku". Menurut *Mahabharata*, pada awalnya seluruh dunia ini hanya terdiri atas satu golongan saja, namun kemudian ia dibagi empat golongan, disesuaikan dengan kewajiban-kewajiban mereka yang spesifik sesuai dengan *guna* (sifat-sifat yang mendominasi) dan *karma* (kegiatan kerja yang cenderung dilakukannya). Dalam beberapa acuan lainnya dengan jelas dinyatakan bahwa pembagian ini bukan berdasarkan kelahiran, sta-

tus ataupun kekayaan yang dimiliki (Pudja, 2004:113—114; lihat juga Prabhupada, 2000:236—237)".

Istilah *catur warna* ini dapat ditemukan pula dalam *Sarasmuscaya* sloka 55 dan 63 (Kandjeng, 1970/1971:42—49). Pada sloka 55 istilah *catur warna* dinyatakan baik dalam teks Sanskerta maupun penjelasannya dalam teks bahasa Jawa Kuno. Teks Sanskerta maupun Jawa Kunonya tidak ada dinyatakan bahwa pembagian profesi *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* berdasarkan keturunan atau *wangsa*. Kitab *Sarasmuscaya* dan juga *Slokantara* sudah ada di Indonesia (Jawa dan Bali) dalam kurun waktu berabad-abad terbukti dua kitab itu sampai ada yang mengulas dalam bahasa Jawa Kuno. Hal ini sebagai bukti bahwa istilah *catur warna* sudah baku dalam kitab sastra suci Hindu di Indonesia. Namun, ada saja orang yang bersikukuh bahwa pengelompokan masyarakat menjadi *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* berdasarkan *wangsa* atau keturunan. Seperti dalam kenyataannya, terutama di Bali, yang dipakai dasar adalah sistem *wangsa* (keturunan), dengan istilah *triwangsa* untuk menyebut *brahmana*, *ksatria*, *waisya* dan ditambah *jaba* untuk menyebut *sudra*.

Dalam sistem sosial masyarakat Bali, nama depan seseorang ditandai dengan I untuk laki-laki dan Ni untuk perempuan. Hal itu lebih dipertajam lagi dengan digunakan titel-titel dalam pemakaian nama keturunan (*wangsa*) seperti Ida Bagus, Ida Ayu, Cokorda, Cokorda Istri, Anak Agung, Anak Agung Ayu, Gusti, Gusti Ayu, Dewa, dan Dewa Ayu (Shanty, 1952:59), sedangkan nama-nama itu ditandai dengan nama anak pertama (Gede, khusus untuk laki-laki; Luh, untuk perempuan; Putu, dan Wayan), anak kedua (Made, Kadek, Nengah), anak ketiga (Nyoman, Komang), dan anak keempat (Ketut) sebagai urutan kelahiran yang dipakai/digunakan oleh semua golongan di Bali.

Masyarakat Bali menggunakan hukum patrilineal (garis bapak, laki-laki yang berkuasa), suatu prinsip keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki saja. Oleh karena itu, bagi seorang individu semua kaum kerabat ayahnya dianggap sebagai anggota kelompok kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya berada di luar kelompok kekerabatannya. Dalam pewarisan, yang berhak memperoleh harta warisan hanya anak laki-laki saja, sedangkan anak perempuan akan mendapat warisan melalui keluarga suaminya. Pernikahan bersifat endogami klen (*clan*), artinya pernikahan sedapat mungkin dilakukan di antara warga seklen (Hidayah, 1996:37—38). Hal ini disebabkan karena masyarakat Bali selain terdiri atas klen-klen (*dadia*), juga mengenal sistem budaya stratifikasi sosial *wangsa*. Anggota suatu *dadia* di Bali merupakan orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam agama, adat, dan *wangsa*. Terutama harus dijaga adalah agar anak perempuan dari *wangsa* yang lebih tinggi tidak menikah dengan laki-laki yang lebih rendah *wangsanya* (Bagus, 1976/1977: 106—107).

Orang yang disebut seorang *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* dalam sistem budaya stratifikasi sosial masyarakat Bali bukan berdasarkan *guna* dan *karma* (*catur warna*), tetapi berdasarkan orang tua atau *wangsa*-nya. Kalau nama depan ayahnya Ida Bagus, otomatis ia disebut *brahmana* dan anaknya juga disebut *brahmana*, demikian juga menentukan seorang *ksatria*. Kalau orang tua nama depannya Anak Agung, Cokorda, Gusti Agung dan seterusnya otomatis ia disebut *ksatria* sampai semua keturunannya. Kalau ayahnya I Gede, I Made, I Nyoman, dan I Ketut maka ia dan keturunannya disebut *sudra*. Padahal, kalau dicermati dengan lebih teliti semuanya itu sangat jauh dari konsep ajaran *catur warna* yang sebenarnya. Hal itu merupakan penyimpangan ajaran agama Hindu

dalam wujud kebudayaan Hindu. Maksudnya, ajaran *catur warna* yang disebarkan ke berbagai bagian dunia ini dan sampai masuk ke Indonesia sudah seperti yang dinyatakan dalam kitab suci Hindu, Weda. Namun, setelah diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sistem *wangsa*. Kesalahan penerapan itu merupakan kesalahan dalam proses kebudayaan.

Selanjutnya, untuk menentukan seseorang itu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* menurut kitab suci Weda dan sastra suci agama Hindu bukan berdasarkan *wangsa* (keturunan). Namun, selama ini seseorang disebut *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* selalu dikait-kaitkan dengan *wangsa* atau kasta. Ini akibat kesalahan penerapan konsep agama Hindu. Sudharta mengutip dari buku berjudul *The Story of Civilization* karya Will Durant, New York (1935) menyatakan sebagai berikut.

”Kiranya perlu ditegaskan di sini bahwa kata ”kasta” tidak berasal dari bahasa Sanskerta (India) tetapi dari bahasa orang-orang Portugis ”casta” yang diambil dari bahasa Latin ”castus” berarti suci. Yang ada sebenarnya dalam masyarakat ialah kata ”warna” yang berarti memilih, dalam pengertian setiap orang berhak memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dan lapangan pekerjaan ini oleh masyarakat ditentukan apakah ia termasuk golongan *brahmana* atau *ksatria*, atau *waisya*, ataukah *sudra* (Sudharta, 2003:205)”.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003) karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek tulisan adalah berupa teks novel. Di samping itu, juga

diambil bahan-bahan berupa teks-teks yang berkaitan dengan objek tulisan.

PEMBAHASAN

Modernisasi memerlukan landasan budaya yang kuat dan kreatif yang berakar pada kepribadian. Tidak mungkin terjadi modernisasi dengan budaya yang tidak mendalam karena kalau terjadi akibatnya akan menghanyutkan bangsa itu ke arah ketergantungan pada kekuatan luar. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang luhur perlu dikembangkan lewat revitalisasi lembaga-lembaga tradisional sehingga mampu menampung aspirasi masyarakat yang maju.

”Nenek, perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang puteri bangsawan kaya. Sejak kecil Nenek selalu bahagia. Apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak *sisia*, orang-orang yang setia dan hormat pada griya. Otomatis, sejak masa mudanya Nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya* (Rusmini, 2000:10—11).

Kata orang-orang griya, dulu Nenek adalah perempuan tercantik di desa. Tutur bahasa Nenek lembut dan penuh penghargaan pada sesama. Dia tidak sombong. Banyak laki-laki di *griya* yang diam-diam mencintai Nenek. Sayangnya, Nenek tidak tertarik dengan laki-laki yang masih kerabatnya. Kata Nenek, waktu itu semua laki-laki dalam *griya* sudah dianggap saudara sendiri. Ayah dan ibu Nenek jadi agak kuatir, karena sudah menjadi kebiasaan keluarga bangsawan *brahmana* menikahkan anaknya dengan sesama kerabat dalam lingkungan *griya* itu juga (Rusmini, 2000:13).”

Berpijak dari pemikiran ini berarti keberadaan kebudayaan Bali yang merupakan ekspresi kehidupan beragama Hindu wajib dikuatkan melalui pendalaman agama Hindu yang benar. Agama Hindu

yang benar itu adalah agama Hindu yang acuan ajarannya menurut sastra suci Hindu, *Weda*. Acuan itulah yang diamalkan secara tepat dalam kehidupan individual dan dalam kehidupan sosial. Pada kenyataannya, masih banyak kegiatan beragama Hindu itu dilakukan sangat jauh dari konsepnya. Ada kesenjangan antara filosofi beserta konsepnya yang tercantum dalam kitab sastranya dengan praktik kehidupan beragama Hindu sehari-hari. Idealisme Hindu dan realisme Hindu itu dalam kehidupan individual dan sosial sehari-hari masih jauh berbeda bahkan bertentangan. Ini artinya masih banyak perilaku berbudaya Hindu di Bali yang dilakukan bertentangan dengan ajaran Hindu yang ditetapkan dalam kitab suci dan kitab sastranya. Salah satu sistem kebudayaan Hindu terutama di Bali yang menyimpang adalah sistem religi khususnya yang menyangkut ajaran *catur warna*. Ajaran suci yang disabdakan Tuhan itu sudah menyimpang dalam pengamalannya dalam masyarakat dan hal itu berlangsung sudah berabad-abad. Penyimpangan dalam masyarakat adalah ajaran *catur warna* telah bergeser menjadi *catur wangsa* atau menjadi sistem kasta (lebih dikenal). Padahal konsep *catur warna* dan sistem *catur wangsa* sangat bertolak belakang.

Ajaran *catur warna* menggolongkan manusia berdasarkan profesinya, sedangkan sistem *wangsa* atau kasta membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. Artinya ada keturunan yang lebih tinggi ada yang rendah. Hal itu sudah membuat citra Agama Hindu menjadi sangat tercoreng. Agama Hindu sudah tercipta membedakan hak azasi manusia dengan alasan ajaran agamanya. Ini artinya budaya Hindu yang dilaksanakan oleh umat Hindu tidak sesuai bahkan bertentangan dengan konsep ajaran Agama Hindu yang terdapat dalam kitab suci maupun dalam kitab-kitab sastranya. Di Bali *wangsa brahmana*, *ksatria*, dan *waisya* disebut

tri wangsa, sedangkan *sudra* disebut *jabba*, lebih kejam lagi disebut *panjak* atau *parekan* (Wiana, 2006:11).

Sesungguhnya keberadaan *wangsa* itu tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran *catur warna*. Padahal, ajaran *catur warnalah* yang benar-benar tercantum dalam berbagai kitab suci Hindu, Weda. Untuk menentukan seorang *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* itu menurut ajaran *catur warna* tidak berdasarkan *wangsa* tetapi berdasarkan *guna* dan *karma*. Praktik keagamaan Hindu yang mencampuradukkan secara salah antara konsep *catur wangsa* dengan *catur warna* ini benar-benar sangat merusak citra agama Hindu di tengah-tengah masyarakat luas baik di intern umat Hindu maupun di luar umat Hindu. Kesalahpahaman itu sudah berlaku sampai berabad-abad.

Sekalipun sudah dilakukan pelurusan, kenyataannya atau dalam praktiknya penggolongan itu mengesankan adanya sistem budaya stratifikasi sosial dalam masyarakat Bali sehingga mereka yang tergolong dalam *wangsa brahmana* lebih tinggi daripada yang tergolong dalam *sudra*. Hal itu menimbulkan permasalahan manakala ada dua insan dari *wangsa* yang berbeda berpacaran dan ingin meningkatkan hubungannya ke tingkat pernikahan. Persoalan akan muncul manakala yang perempuan ber*wangsa* lebih tinggi daripada laki-lakinya. Seorang perempuan dari *wangsa* tinggi, misalnya *brahmana* atau *ksatria* yang ingin menikah dengan laki-laki *sudra* akan memperoleh kesulitan, sekurang-kurangnya dari pihak keluarga, karena pernikahan semacam itu dianggap menurunkan derajat keluarga perempuan. Persoalan seperti itu diungkap oleh Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi*.

”Kau sudah gila!” Perempuan itu berteriak keras-keras. Matanya terlihat liar.

”Kau sadar siapa dirimu, Wayan? Kau sudah berpikir apa jadinya kalau

kau menikah dengan Dayu Telaga? Ada apa dengan dirimu! Kau anak laki-laki satu-satunya milik *Meme*. Jangan buat masalah dengan orang-orang *griya*. *Tugeg*, pikirkan lagi keputusan ini. Tolonglah, ini semua demi kebaikan kami.” Suara perempuan tua itu terdengar penuh iba.

”Tiang dan Wayan sudah mencobanya, *Meme*. Berkali-kali, bertahun-tahun. Tidak bisa.” Telaga tidak ingin menangis. Dipandangnya perempuan itu. Telaga berharap sebagai sesama perempuan Luh Gumbreg memahami perasaannya.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan *sudra* itu percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah Surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?” (Rusmini, 2000:107)

Pada novel *Kenanga*, Oka Rusmini menyoroti kehidupan perempuan dari *wangsa brahmana* yang dihadapkan pada masalah pelik berkenaan dengan posisinya sebagai seorang kakak yang harus mengalah terhadap adiknya.

”Kenanga mencium aroma keprihatinan yang mendalam dari cara ayahnya mengucapkan kalimat sederhana itu. Tentu ayahnya berpikir bahwa Kenanga memang bukannya tidak bisa menghadiri perkawinan adiknya, tapi tak sanggup. Aji tahu betul Kenanga tidak pernah dekat dengan laki-laki mana pun yang sebaya usianya, kecuali Bhuana...(Rusmini, 2003:62)”

Baik *Tarian Bumi* maupun *Kenanga* sama-sama mengisahkan kehidupan perempuan *wangsa brahmana* di tengah kehidupan masyarakat Bali. Meskipun keduanya sama-sama menampilkan tokoh perempuan dari kalangan *griya*, pada dasarnya dua novel itu mengangkat

persoalan yang berbeda. *Tarian Bumi* antara lain menyoroti pernikahan dua insan dari *wangsa* yang berbeda, *wangsa brahmana* dengan *sudra*, sementara *Kenanga* menyoroti hubungan cinta kasih dan atau pernikahan laki-laki dan perempuan dari kalangan yang sederajat, yakni dari *wangsa brahmana*. Dari *Tarian Bumi* diperoleh nada pemberontakan terhadap suatu sistem, sementara dari *Kenanga* justru didapatkan semacam pengukuhan atas sistem, setidaknya dalam novel itu tidak ada protes dari tokoh utama yang biasanya menjadi kepanjangan tangan penulis terhadap realita tertentu. Dalam konteks itu, nasib, derita, dan suara perempuan dalam kedua novel itu juga berbeda. Dalam *Tarian Bumi* dijumpai seorang Telaga, tokoh utama dalam novel itu, yang harus berjuang "melawan" sistem yang menempatkan perempuan *wangsa brahmana* dalam posisi tertekan, sedangkan dalam *Kenanga* dijumpai seorang Kenanga, tokoh utama dalam novel itu, yang harus berjuang mengatasi persoalan pribadinya, seperti perlakuan kedua orang tuanya, kemanjaan adiknya, pemerkosaan atas dirinya oleh laki-laki yang dicintainya, di tengah keluarga *griya* yang deskriminatif.

Tarian Bumi mengisahkan percintaan seorang perempuan bernama Ida Ayu Telaga Pidada dari *wangsa brahmana* dengan laki-laki dari *sudra* bernama Wayan Sasmita. Hubungan itu, tentu saja, menurut sistem budaya yang mengatur kehidupan masyarakat Bali, tidak dianjurkan. Baik dari pihak orang tua Telaga maupun dari pihak orang tua Wayan, hubungan mereka ditentang. Menurut kepercayaan, pernikahan beda *wangsa* tidak akan membawa berkah. Sebaliknya, akan membawa petaka. Namun, tentangan dan keyakinan itu tidak mereka (Telaga dan Wayan) hiraukan.

Mereka tetap nekat menikah. Akibatnya, Telaga harus kehilangan statusnya sebagai anggota dari *wangsa* tertinggi dalam masyarakat Bali, *wangsa*

brahmana. Ia harus keluar dari *griya* dan menjalani hidup sebagai *sudra*, orang biasa yang dalam sistem budaya stratifikasi sosial berada dalam urutan paling bawah. Demi cintanya pada Wayan, Telaga rela derajatnya turun. Dari pernikahan itu lahir seorang anak perempuan diberi nama Luh Sari. Sayang, kebahagiaan Telaga tidak berlangsung lama sebab dengan tiba-tiba Wayan Sasmita meninggal tanpa sebab yang jelas di studio lukisnya sendiri. Tinggal Telaga dan Luh Sari yang harus hidup bersama Luh Gumbreg, mertua, dan adik ipar yang semua menuding Telaga sebagai biang keladi meninggalnya Wayan Sasmita yang membuat keluarga Gumbreg menderita. Mereka menuntut agar Telaga melakukan upacara *patiwangi*.

Patiwangi merupakan upacara pelepasan status *wangsa* untuk menghentikan dan mencegah kemungkinan datangnya marabahaya yang lain sebagai akibat dari kehadiran Telaga di tengah-tengah keluarga Gumbreg. Dengan segenap kekuatannya akhirnya Telaga memenuhi permintaan itu walaupun keluarga *griya*, khusus ibunya sendiri, *Jero Kenanga*, menolak kehadiran Telaga di *griya*. Hingga selesai upacara, *Jero Kenanga* menolak untuk bertemu atau ditemui Telaga. Putus tali kasih ibu-anak yang selama bertahun-tahun menjadi penghuni *griya*, rumah *wangsa brahmana*, *wangsa* tertinggi dalam masyarakat Bali. Satu-satunya orang yang dapat "memahami" perasaan Telaga justru seorang laki-laki bernama Ida Bagus Tugur yang tidak lain adalah kakek Telaga. Namun, Telaga tetap Telaga yang sudah kehilangan *wangsa kebrahmanaannya* sehingga tidak menjadi bagian yang sah dari kehidupan *griya*. Demikian Telaga harus menjalani hidup sebagai perempuan biasa yang membesarkan anaknya, Luh Sari, di tengah-tengah keluarga Wayan Sasmita yang tidak menyukainya. Hari-hari Telaga diisi dengan

perjuangan berat untuk membesarkan Luh Sari.

Melalui *Tarian Bumi*, diperoleh berbagai citra tentang perempuan Bali, baik dari kalangan yang berwangsa tinggi maupun dari wangsa rendah. Agaknya ada semacam kesamaan antara perempuan yang berwangsa tinggi, *brahmana*, dan perempuan berwangsa rendah, *sudra*. Baik *Jero Kenanga* yang naik wangsa karena perkawinannya dengan laki-laki berwangsa *brahmana* maupun Gumbreg yang *sudra* sama-sama tidak menyukai pernikahan beda wangsa. *Jero Kenanga* yang telah menjadi warga *griya*, terangkat wangsanya, menginginkan anak perempuannya menikah dengan laki-laki dari wangsa *brahmana* untuk mempertahankan statusnya sebagai wangsa tertinggi, sedangkan Gumbreg tidak mengizinkan anak laki-lakinya menikah dengan perempuan wangsa *brahmana* karena pernikahan itu akan membawa petaka. Yang jelas, Wayan tetap Wayan yang *sudra* sekalipun menikah dengan perempuan dari wangsa *brahmana*. Dalam masyarakat Bali perempuan itu dalam posisi "dikuasai" laki-laki (patrilineal). Jadi, sekalipun Telaga dari wangsa *brahmana*, ia tetap berada dalam kuasa Wayan yang *sudra* ketika mereka menempuh pernikahan. Telaga tidak bisa menarik Wayan ke keluarga *griya* ketika mereka menikah. Sebaliknya, justru Wayan yang menarik Telaga dari lingkungan *griya* untuk kemudian hidup sebagai orang kebanyakan. Itu sebabnya perempuan dari wangsa *brahmana* di Bali mempunyai ruang yang sempit untuk menentukan jodohnya. Disengaja atau tidak, agaknya melalui *Tarian Bumi*, Rusmini ingin mendobrak sistem budaya stratifikasi sosial itu dengan menampilkan tokoh Telaga yang digambarkan sebagai pribadi yang berani. Dari kutipan berikut tampak betapa Telaga tampil sebagai perempuan yang berani.

"Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan *sudra*, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki *brahmana*, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan.

Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh ibu Telaga adalah laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinyalah yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada. Ketololan laki-laki itu membuat Telaga merasa bisa hidup tanpa laki-laki (Rusmini, 2000:7)".

Kutipan tersebut adalah kata-kata narator yang menggambarkan pikiran dan perasaan Telaga terhadap laki-laki yang menjadi ayahnya yang kebetulan adalah seorang wangsa *brahmana*. Jelas dari kutipan itu tampak betapa Telaga membenci laki-laki. Pada bagian lain ditemukan juga pikiran atau pandangan serupa, baik yang terucap oleh Telaga maupun yang disampaikan narator (dian) yang seakan juga mewakili suara Rusmini. Memang jika dilihat secara keseluruhan, *Tarian Bumi* berisi protes kaum perempuan terhadap stratifikasi sosial yang berlaku di Bali yang menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang dirugikan.

Ini yang terjadi pada Telaga dalam *Tarian Bumi*. Ida Ayu Telaga Pidada adalah representasi dari pribadi yang kemerdekaannya untuk menentukan pilihan pasangan hidup dikekang oleh budaya stratifikasi sosial yang menggolongkan manusia menurut lapisan-lapisan wangsa. Jika akhirnya ia menikah dengan laki-laki di luar wangsanya, Wayan Sasmitha, maka tindakan itu telah menabrak norma budaya dan yang menempatkan laki-laki berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan, tindakan seorang Telaga yang menikah dengan

laki-laki di luar *wangsanya* itu dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma budaya. Dalam konteks itu, yang dipersalahkan dan yang menderita dan dirugikan adalah perempuan. Tekanan batin yang ditanggung Telaga tentu lebih berat daripada yang dialami Wayan. Telaga disalahkan oleh pihak keluarga laki-laki maupun perempuan. Telaga harus terusir dari *griya* karena dianggap melanggar norma budaya yang menimbulkan aib bagi keluarga *wangsa brahmana*. Di lingkungan keluarga *sudra*, keluarga Gumbreg, ia dicerca karena kehadirannya dianggap petaka. Dalam konteks itu, Telaga seperti tidak mendapat tempat di mana-mana. Ironisnya, kaumnya sendiri, kaum perempuan, justru terkesan paling sadis dalam menghukum dia. Penolakan *Jero Kenanga* (ibunya sendiri konon juga berasal dari *sudra*) atas Telaga membuktikan hal itu. Cercaan Gumbreg dan Luh Sadri pada Telaga memperkuat kenyataan bahwa kaum perempuan telah menindas dirinya sendiri. Namun, itu semua terkait dengan budaya stratifikasi sosial yang mengklasifikasikan manusia atas lapisan-lapisan dan yang menempatkan laki-laki lebih leluasa bergerak dalam sistem budaya itu ketimbang perempuan.

Telah diuraikan dari awal dalam *Tarian Bumi* bahwa laki-laki adalah pihak yang diistimewakan karena memang dalam kenyataan masyarakat Bali menganut asas patrilineal (garis bapak, laki-laki yang berkuasa). Betapa buruknya perangai dan kelakuan ayah Telaga, namun dia tetap mendapat panggilan terhormat, *Ratu Aji*, hanya karena ia keturunan dari seorang Ida Bagus yang ber*wangsa brahmana* itu. Hari-harinya yang dia isi dengan mabuk dan main perempuan tetap mendapat permakluman. Kelakuan yang tidak terpuji itu justru dikaitkan dengan kelemahan istri, *Jero Kenanga*, yang dianggap sang mertua tidak sanggup merawat/melayani suami. Seburuk apa pun ayah Telaga, seakan-

akan harus diterima dan dimaklumi. Hal ini dikarenakan ia seorang laki-laki, seorang Ida Bagus yang dalam budaya stratifikasi sosial di Bali adalah lapisan tertinggi. Tidak dapat dibayangkan jika hal itu terjadi pada perempuan. Telaga yang memutuskan untuk menikah dengan laki-laki di luar *wangsanya* dianggap sebagai sumber aib keluarga, dan oleh karena itu, harus menyingkir atau disingkirkan dari lingkungan *griya*. Di situ tampak betapa perempuan dalam budaya stratifikasi sosial di Bali yang berpihak pada laki-laki, seperti uraian narator dalam *Tarian Bumi* sebagai berikut.

”Bagi Telaga, dialah laki-laki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, *Aji*, Ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannyalah yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang Ida Bagus dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata ”ratu”.

Kata orang-orang tua, Telaga memiliki ibu seorang *sudra*. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan *sudra*, Telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di *griya*, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga. Sebuah panggilan yang tidak pantas! (Rusmini, 2000:7—8)”.

Kutipan itu merupakan narasi yang menjelaskan sikap atau pandangan Telaga, yang diteropong narator, terhadap ayahnya. Dari kutipan itu tampak betapa Telaga tidak menyukai ayahnya. Nada sarkatik tampak jelas dalam narasi itu. Selain itu, dari kutipan itu juga tampak betapa laki-laki yang ber*wangsa*

brahmana mendapat penghormatan yang luar biasa. Ia harus tetap dipanggil "Ratu Aji" sekalipun tindakannya minus. Seorang laki-laki *wangsa brahmana* yang bejat sekalipun dapat menurunkan darah Ida Bagus atau Ida Ayu kepada anaknya meski ibu anak itu berasal dari darah *sudra*. Sebaliknya, perempuan berdarah *wangsa brahmana* tidak akan bisa menurunkan seorang Ida Bagus atau Ida Ayu kepada anaknya manakala anak itu merupakan hasil pernikahan dari laki-laki berdarah *sudra*.

Kisah *Kenanga*, meskipun lebih banyak perbedaannya bila dibandingkan dengan *Tarian Bumi*, namun dalam satu hal novel itu memperlihatkan persamaan, yakni bahwa *Kenanga* juga mengisahkan kehidupan seorang perempuan dari *wangsa brahmana*. Hanya saja dalam *Kenanga* soal keburukan laki-laki tidak terlalu diteriakkan. Persoalan kawin antar*wangsa* yang berbeda juga tidak dimunculkan. Yang hadir dalam novel itu adalah persoalan atau nasib seorang perempuan di lingkungan *griya* yang dihadapkan pada persoalan pribadi yang pelik karena melibatkan atau terkait dengan orang lain.

Kenanga berkisah tentang seorang perempuan bernama Kenanga yang sepanjang hidupnya harus tersiksa batinnya dan merahasiakan hubungannya dengan kekasihnya, Bhuana, yang menjadi suami Kencana, adik kandung Kenanga. Kerahasiaan hubungan Kenanga dengan Bhuana dimungkinkan oleh suatu peristiwa yang sebetulnya sama-sama tidak mereka kehendaki.

Suatu kali Kenanga diajak Bhuana pergi ke Yogyakarta untuk mengikuti sebuah seminar. Dalam suatu kesempatan Bhuana menghadiri pesta di sebuah kafe. Bhuana terbawa oleh suasana dan hingar-bingar pesta. Ia terlalu banyak minum sehingga ketika pulang ke penginapan ia mabuk. Entah bagaimana kejadian dan caranya, ia tahu-tahu sudah berada di kamar Kenanga. Maka adegan

selanjutnya pun dapat ditebak: tanpa sadar atau setengah sadar Bhuana menyետubuhi Kenanga.

Peristiwa itu mengawali babak baru dari serangkaian peristiwa yang menempatkan Kenanga sebagai individu yang harus pandai menyimpan rapat-rapat rahasia hidupnya. Masalahnya "tragedi Yogyakarta" itu bukan saja membuat Kenanga hamil, melainkan juga membuahkən suatu keputusan aneh yang mengikat keduanya: Bhuana harus mau menikahi Kencana, adik Kenanga, sebagai bentuk hukuman dan tanggung jawab atas perbuatannya. Keputusan itu dapat juga dimaknai sebagai jalan keluar dari kemelut cinta Bhuana-Kenanga yang terkendala oleh hadirnya Kencana yang amat menginginkan Bhuana menjadi pasangan hidupnya. Dari segi Kenanga, permintaan atau keputusan dia agar Bhuana mau menikahi Kencana dapat dimaknai juga sebagai bentuk kasih sayang Kenanga kepada adiknya yang terlanjur tertakdirkan sebagai orang yang harus dikasihi dan dikasihani orang-orang terdekatnya.

Kencana, seorang perempuan cantik yang ketika masih dalam kandungan ibunya telah merepotkan orang lain. Ia seperti telah "tertakdirkan" untuk menjadi seorang pribadi yang membuat orang lain, khususnya kakaknya, Kenanga, harus mengalah, mengasihani, dan memaklumi dirinya. Ada sesuatu yang aneh pada Kencana, yakni bahwa setiap kali ia jatuh cinta pada lelaki, ia akan jatuh sakit. Konon Kencana bisa lahir ke dunia karena bantuan seorang *balian* (paranormal). Ini terkait dengan ibu Kenanga (ibunya Kenanga) saat menginginkan anak lagi. Ketika ia hamil, rahimnya ternyata bermasalah. Lalu, seorang *balian* datang untuk membantunya. Ia berhasil membantu mewujudkan keinginan ibu Kenanga, namun *balian* itu menyampaikan pesan keramat bahwa kelak anak itu, Kencana, harus mendapat kasih sayang dari segenap keluarga. Demikian sejak

kecil kasih sayang orang tuanya senantiasa tertumpah pada Kencana. Kondisi ini menempatkan Kenanga sebagai anak yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Sebaliknya, Kencana tumbuh menjadi anak yang melimpah kasih sayang, bahkan termanjakan sehingga sampai besar tidak pernah bisa mandiri. Tak urung, sifat semacam itu menjadikan Kenanga, kakaknya, harus rela berkorban apa saja demi Kencana. Segala sesuatu yang diputuskan dan atau dilakukan Kenanga tidak terlepas dari pertimbangan demi menyenangkan dan membahagiakan Kencana.

Demikian, ketika Kenanga tahu bahwa Kencana mencintai Bhuana, ia rela menyerahkan Bhuana (lelaki yang amat ia cintai) kepada Kencana. Itu sebabnya ketika Bhuana memerkosanya, ia (Kenanga) seakan mendapat kesempatan yang tepat untuk mempertemukan Kencana dan Bhuana. Jatuh keputusan Kenanga yang tak bisa dibantah Bhuana, yakni bahwa Bhuana harus mau menikahi Kencana. Pemerkosaan Kenanga oleh Bhuana berakibat hukuman Kenanga atas perbuatan terkutuk itu sama sekali tidak diketahui oleh baik Kencana, kedua orang tuanya, maupun keluarga *griya*. Yang mereka tahu adalah pernikahan Kencana-Bhuana merupakan pernikahan yang ideal. Bhuana adalah laki-laki yang gagah, terpelajar, mapan, dan berasal dari *wangsa tinggi, brahmana*, sementara Kencana adalah gadis yang cantik dan berasal dari *wangsa brahmana* pula. Mereka tidak tahu bahwa pernikahan Bhuana-Kencana merupakan buah dari tragedi yang menyiksa batin. Mereka tidak tahu bahwa sebetulnya Bhuana mencintai Kenanga, dan tidak pernah mencintai Kencana. Mereka tidak tahu bahwa Bhuana sebetulnya tengah menjalani hukuman yang dijatuhkan Kenanga. Mereka juga tidak tahu bahwa kepergian Kenanga ke Yogyakarta tidak semata-mata untuk menempuh studi S2, tetapi untuk keluar dari kemelut cinta.

Apa pun pertimbangannya atau apa pun maknanya, keputusan Kenanga untuk mempertemukan Bhuana dengan Kencana tidak dapat menguburkan perasaan cinta Kenanga terhadap Bhuana atau sebaliknya. Keputusan itu juga tidak menumbuhkan perasaan cinta Bhuana pada Kencana. Hasilnya, kehidupan Kenanga, Kencana, dan Bhuana tidak bahagia. Dalam kesuntukan itu Kenanga menjauhi Bhuana dengan membenamkan diri dalam kegiatan akademis. Ia melanjutkan studi S2 di Yogyakarta.

Perjuangan Kenanga di Yogyakarta untuk studi S2 tidak banyak dipaparkan. Namun, dalam konteks kehidupan Kenanga, keberadaan dia di Yogyakarta merupakan babak baru yang kelak akan memperumit masalah karena ternyata pengagahan Bhuana atas dirinya menyebabkan kehamilan. Di kota ini akhirnya ia melahirkan anak hasil hubungannya dengan Bhuana. Bayi itu lahir prematur, tetapi berkat pertolongan seorang dokter anak itu selamat. Bagaimana pengasuhan anak itu selanjutnya tidak diceritakan, juga bagaimana perjuangan Kenanga dalam studi dan mengatasi kejatuhan psikologis akibat terenggutnya keperawanan dia, tidak diceritakan. Tiba-tiba saja pada suatu hari ketika Kenanga sudah berada di Bali, sudah selesai studinya, datang seorang perempuan tua yang menitipkan seorang anak perempuan berusia 4 tahun, bernama Intan, kepada Kenanga. Kelak kemudian hari, lewat Bhuana, akhirnya Kenanga tahu bahwa anak itu tidak lain adalah anak kandungnya sendiri. Begitu selanjutnya, hari-hari Kenanga diisi dengan kesibukan bekerja dan membesarkan Intan. Namun, sebegitu jauh hubungan Bhuana dengan Kenanga tidak pernah diketahui oleh keluarga *griya*, kecuali mereka berdua.

Deskripsi ringkas kisah kasih Bhuana dengan Kenanga. Novel itu sebenarnya menampilkan kisah yang jauh lebih kompleks daripada yang

terdeskripsikan itu. Ada beberapa tokoh lain selain Kenanga dan Bhuana yang memainkan peranan penting, antara lain Prof. Rahyuda, Jero Kemuning, Dayu Sari, Mahendra, dan Kencana. Tokoh-tokoh itu menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah hidup Kenanga. Prof. Rahyuda adalah seorang dosen senior yang mempunyai hubungan dekat dengan Kenanga. Kedekatan Rahyuda dengan Kenanga menimbulkan penafsiran bermacam-macam pada sebagian orang. Maklum Rahyuda seorang bujang tua yang agak misterius bagi orang lain yang tidak dekat dengannya. Ia diisukan sebagai laki-laki yang tidak normal, homoseksual. Kedekatannya dengan seorang profesor (laki-laki) dari Jepang yang memang seorang homoseksual tentu saja menerbitkan kesan dan penafsiran yang bermacam-macam dari orang lain. Kenanga pun demikian. Ia tergolong perempuan yang aneh menurut pandang orang kebanyakan. Di lingkungan *griya* justru muncul sangkaan bahwa Kenanga merasa iri dengan Kencana yang berhasil mendapatkan Bhuana, seorang laki-laki yang amat terpelajar (dokter) dan berwangsa *brahmana* pula. Kedekatan Kenanga pada Mahendra, dosen muda lulusan ITB, juga menyulut pergunjungan bermacam-macam. Anehnya, justru hubungan Kenanga dengan Bhuana tidak menimbulkan dugaan yang bermacam-macam.

Lewat *Kenanga*, Rusmini telah berkisah tentang orang-orang terpelajar, dosen, lulusan ITB, dokter, mahasiswa, yang berwangsa *brahmana*. Gambaran mengenai kehidupan *wangsa brahmana* itu sendiri. Lewat *Kenanga* terkuak rahasia kehidupan orang-orang di lingkungan *griya* yang mungkin bagi orang luar masih tampak buram atau sebaliknya, dibayangkan serba santun dan tertib. Bila dalam *Tarian Bumi* diperlihatkan kebejatan perilaku laki-laki, ayah Telaga, yang serba tidak menyenangkan: menyabung ayam, berjudi, dan bermain dengan para

perempuan tunasusila, maka dalam *Kenanga* pun dijumpai gambaran serupa meskipun porsinya sangat sedikit. Hal itu terutama terlihat pada bagian cerita yang mengisahkan paman Rahyuda. Suami Jero Kemuning yang juga paman Rahyuda adalah laki-laki yang tidak tahu bagaimana memperlakukan perempuan. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kesenangan pribadi. Selain itu, ia juga seorang laki-laki yang amat kasar perilakunya: memaki-maki Jero Kemuning dan Rahyuda tanpa suatu sebab yang jelas. Seperti tampak pada cerita Jero Kemuning berikut.

”... *Jero Kemuning* sudah mulai bercerita. Perkawinannya dengan paman Rahyuda boleh dibilang merupakan keterpaksaan, demi agenda perjodohan orang-orang zaman dulu. Ibu paman Rahyuda meminta kepada ibu Kemuning agar menyerahkan anak perempuannya ke *griya* untuk dikawinkan dengan anaknya. Dulu hal semacam ini adalah sesuatu yang lumrah. Keluarga bangsawan biasa mengambil anak-anak dari golongan *sudra*, seperti Kemuning, untuk mengabdikan di *griya*. Orang tua mereka pun umumnya ikhlas dan bahagia. Bahkan ada rasa kebanggaan tersendiri, apalagi kalau sampai putri mereka disunting bangsawan dan menjadi bagian keluarga *griya*. Mereka akan menjadi topik cerita, pusat teladan dan kekaguman, dan mendapat tempat terhormat di kalangan golongannya sendiri. Sebuah kebanggaan yang kadang kejam, ketika harus ditebus dengan pengorbanan seumur hidup.

...

Sejak palu perjodohan diketukkan, semua pintu telah tertutup bagi Kemuning. Tugasnya tinggal melayani kemauan laki-laki yang telah disediakan untuknya, tanpa boleh memasukkan kemauannya sendiri. Tidak ada pilihan lain kecuali menjadi seorang istri yang ”baik”, artinya cocok dengan apa pun yang dimau oleh suami. Celakanya, laki-laki yang jadi suami Kemuning itu ternyata seperti gunung

berapi yang menyimpan hawa bencana di balik pesona keagungannya. Tampak pendiam dari luar, tapi sesungguhnya penuh amuk dan sifat buruk yang mengerikan. Kehadiran Rahyuda telah memancing perangai aslinya yang kasar itu keluar kandang. Sikap Kemuning yang penuh perhatian pada Rahyuda, keponakannya sendiri, juga sikap Rahyuda yang hormat pada Kemuning, telah ditafsirkannya miring. Lelaki itu cemburu berat.

Namun tentu tidak mungkin menyuruh Kemuning dan Rahyuda untuk saling bersikap dingin, apalagi bermusuhan. Mustahil pula menyingkirkan Rahyuda, yang sejak menjadi yatim piatu nyata-nyata merupakan tanggung jawabnya. Maka sebagai kompensasinya, tingkahnya jadi tak karuan. Uring-uringan, gampang tersinggung, pencuriga. Mudah marah oleh sebab yang sepele, atau bahkan tanpa sebab sama sekali. Sehari-hari kerjanya mengumpat-umpat melulu. Mulutnya ringan mengobrol kata-kata kasar untuk Rahyuda dan Kemuning. Seringkali dia pergi entah ke mana, lalu kembali dengan mulut bau tuak atau tubuh bergelimang parfum murah, dan langsung mengamuk, menghajar Rahyuda atau Kemuning, tapi lebih sering Kemuning, dan jangan harap akan berhenti sebelum ada yang melolong minta ampun. Setelah Rahyuda lulus kuliah, yang sudah payah dibiayainya sendiri, dan mulai bekerja, tanpa malu pamannya selalu minta uang dengan paksa. Konon, kata orang-orang *griya*, uang itu untuk *metajen*, sabung ayam, ... (Rusmini, 2003:78—79)".

Perilaku semacam itu akhirnya menumbuhkan perasaan senasib pada Kemuning dan Rahyuda. Situasi seperti itu akhirnya menumbuhkan benih cinta di antara mereka. Kebetulan jarak usia Kemuning dengan suaminya terpaut sangat jauh, sedangkan jarak usia Kemuning dengan Rahyuda relatif dekat. Diam-diam mereka menjalin percintaan yang aneh. Memang tidak ada kontak seksual di antara mereka, tetapi di antara

mereka telah tumbuh rasa cinta yang sama-sama mereka rasakan. Paman Rahyuda yang kasar, gemar memaki, Bhuana yang bisa saja khilaf, orang-orang *griya* yang merendahkan mereka yang berasal dari *sudra* hadir dalam *Kenanga*. Kehadiran itu tentu saja mempunyai fungsi, yakni menjelaskan betapa pada *wangsa brahmana* juga terdapat cacat dan cela.

SIMPULAN

Tarian Bumi mengandung protes keras perempuan Bali terhadap budaya stratifikasi sosial di Bali. Protes itu disuarakan lewat Telaga yang dalam sepak terjangnya memperlihatkan diri sebagai perempuan yang berani melawan arus. Penggambaran tentang keberanian (barangkali lebih tepat disebut "kegilaan" bila ditempatkan dalam lingkup kebudayaan Bali) Telaga menentang sistem budaya stratifikasi sosial di Bali, keluar dari *griya* untuk kemudian menikah dengan laki-laki *sudra*, telah melahirkan kesimpulan bahwa melalui *Tarian Bumi* telah disuarakan protes perempuan terhadap sistem budaya stratifikasi sosial di Bali, khususnya stratifikasi yang terkait dengan soal pernikahan. Dari stratifikasi itu tampak betapa laki-laki Bali memiliki kebebasan yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Mereka yang termasuk dalam kategori perempuan *wangsa brahmana* memiliki peluang sedikit untuk menentukan pilihan jodohnya. Ini semua terkait dengan sistem *wangsa* yang tampaknya menempatkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Demikian nonel ini menyajikan persoalan perempuan ber*wangsa brahmana* yang dihadapkan pada persoalan sistem budaya stratifikasi kehidupan pada masyarakat Bali yang membelenggu kebebasan perempuan, khususnya perempuan ber*wangsa brahmana*. *Tarian Bumi* lebih menyuguhkan bobot persoalan yang kompleks dan relevan dengan persoalan sistem budaya stratifikasi sosial di Bali.

Kenanga tidak menghadirkan kompleksitas masalah sebagaimana diperlihatkan *Tarian Bumi*. *Kenanga* seakan-akan hanya berkisah tentang seorang pribadi bernama Kenanga yang kebetulan berwangsa *brahmana* dalam menghadapi masalah pribadi dan keluarganya yang pelik. Semua tokoh adalah *wangsa brahmana* kecuali *Jero Kemuning*, perempuan *sudra* yang dinikahi laki-laki *brahmana*, paman Rahyuda. Sedangkan, Luh Intan adalah perempuan keturunan *brahmana* yang lahir sebagai anak jadah.

Untuk menentukan stratifikasi sosial seseorang itu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, atau *sudra* menurut kitab suci agama Hindu bukan berdasarkan *wangsa* atau kasta, yang membeda-bedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan, tetapi menggunakan ajaran *catur warna*, menggolongkan manusia berdasarkan profesinya. Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa *Tarian Bumi* dan *Kenanga* karya Oka Rusmini membicarakan sistem budaya stratifikasi sosial masyarakat Bali menurut budaya *tri wangsa* dan *jaba*, bukan menurut ajaran agama Hindu, *catur warna*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976/1977. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian
- Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjir, Anidal et al. 2003. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kandjeng, I Njoman. 1970/1071. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Buddha, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudja, I Gede. 2004. *Bhagavad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Prabhupada. Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2000. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Indonesia: Hanuman Sakti.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- _____. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Gra-sindo.
- Shanty, P. 1952. "Sekitar Pandangan Mr. Susanto terhadap Kasta-Kasta di Bali". Dalam *Indonesia*, Nomor Bali, Juli.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2003. *Slokan-tara*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita